

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rendahnya Partisipasi politik pada remaja menjadi masalah yang cukup serius. Ketertarikan remaja pada politik dinilai rendah, bahkan berada pada tingkatan yang paling bawah (Sjoraida & Nugraha, 2023:4). Bagi para remaja politik dianggap sebagai hal yang terlalu berat dan serius. Hal tersebut membuat rendahnya ketertarikan dari para remaja terhadap politik. Politik yang dikemas dengan lebih ringan tentunya akan lebih mudah diterima dan menarik bagi para remaja dalam mengikuti politik yang sedang terjadi.

Dari data yang didapatkan oleh KPU (Komisi Pemilihan Umum) perolehan suara yang sah pada Pemilihan Presiden 2024 adalah sebesar 164.227.475 suara, dengan tingkat partisipasi pemilih sebesar 81,78%. Hasil ini menunjukkan persentase yang lebih rendah dibandingkan dengan pemilu pada tahun 2019 dengan total 81,97% pemilih. Selain itu pada pemilihan Legislatif anggota DPR suara yang sah berjumlah 151.796.631 suara, dengan tingkat partisipasi pemilih 81,42%. Jumlah suara ini juga lebih rendah dibandingkan dengan Pemilihan Legislatif tahun 2019, dengan tingkat partisipasi 81,78% (Nababan, 2024).

Hal ini menjadi penting mengingat mayoritas pemilih merupakan para generasi muda. Dilansir melalui databoks.katadata.co.id generasi milenial dan generasi Z mendominasi pada pemilihan di tahun 2024. Sebanyak 66.822.389 atau 33,60% pemilih dari generasi milenial. Sedangkan generasi Z memiliki pemilih sebanyak 46.800.161 pemilih atau sebanyak 22,85% (Muhamad, 2024).

Rendahnya politik dikalangan remaja atau anak muda salah satunya mereka Bagi menganggap politik sebagai sesuatu hal yang terlalu berat dan serius. Politik dapat dikemas dengan humor agar terkesan tidak terlalu berat dan serius. Salah satu pengemasan informasi politik melalui konten yang dibuat dengan gaya bahasa satire. Konten satire dilakukan sebagai bentuk menyuarakan suatu isu, salah satunya terhadap isu politik. Penggunaan kalimat sindiran menjadi daya tarik tersendiri dalam jenis konten ini. Jenis konten satire bersifat sindiran dengan memanfaatkan humor (Pratiwi, 2023:2). Humor membuat konten jenis satire ini dapat diterima pesannya dengan mudah, sebab isu-isu sensitif yang diangkat dibungkus dengan kalimat yang lebih sederhana dan menghibur. Konten satire kritik dikemas kembali sehingga pesan yang

disampaikan dapat diterima dan dinikmati oleh audiensnya sebagai satu paket kritik yang menghibur (Leonardo & Junaidi, 2020 dalam Meydiawati & Alamiyah, 2023:5).

Konten satire disuarakan oleh influencer dan menjadi ramai di media sosial. Influencer mengangkat konten satire politik dalam menunjukkan keresahan pada situasi yang sedang terjadi. Beberapa influencer ataupun sebuah akun media sosial kerap membuat konten politik dengan penyampaian pesan yang berbeda. Salah satunya yang dilakukan oleh Bintang Emon, ia merupakan seorang *content creator* yang kerap membuat konten-konten politik dalam bentuk satire melalui akun media sosial Instagram-nya. Adapun akun Instagram @komikkitaig memiliki jumlah *followers* 121 ribu, kerap menyampaikan isu politik yang sedang terjadi dalam bentuk gambar, pesan satire juga terselip dalam konten gambar yang diunggah pada akun Instagram tersebut. Selain itu, adapun akun Instagram @rian.fahardhi memiliki *followers* sebanyak 357 ribu yang juga membuat konten berbentuk video dengan mengangkat isu politik. Akun @bintangemon memiliki *followers* sebanyak 5,7 juta, ia juga kerap menyuarakan keresahannya melalui konten-konten satire. Cara penyampaian pesan yang dilakukan oleh Bintang Emon ia mengemas pesan dalam kontennya dengan komedi.

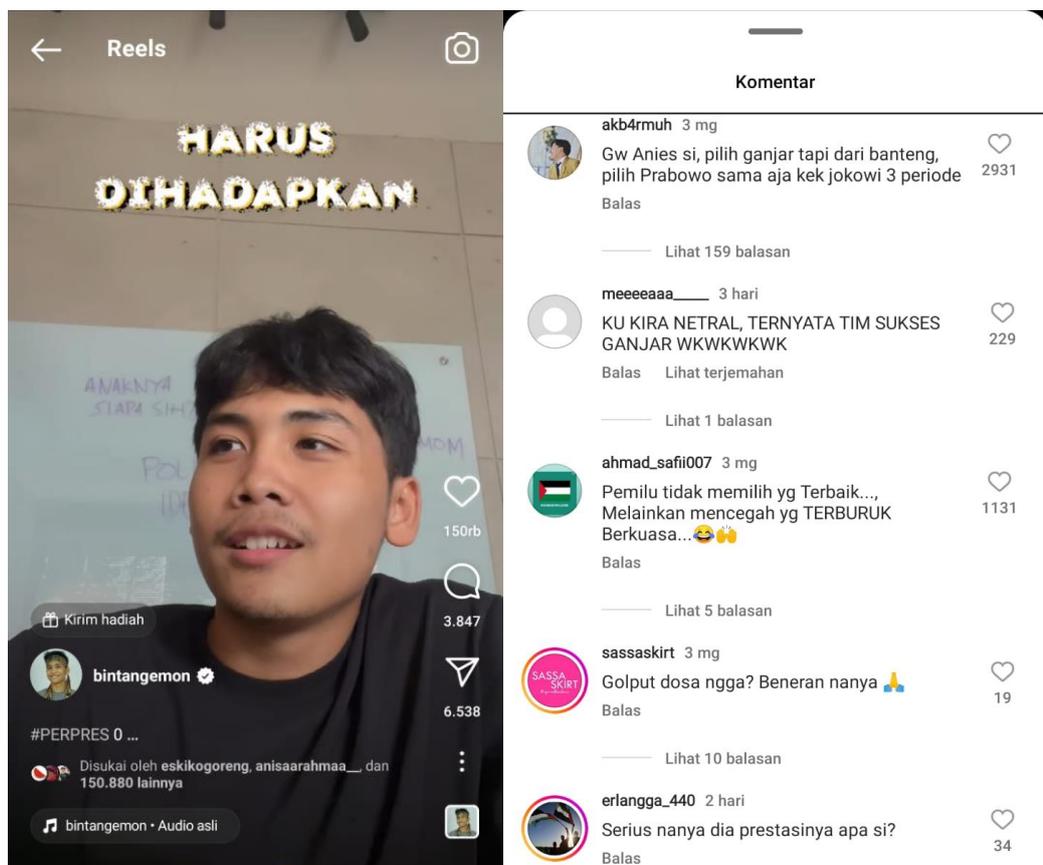
Peneliti memilih Bintang Emon sebagai fokus objek penelitian karena konsisten membuat konten dengan mengangkat isu politik yang terjadi di Indonesia. Selain itu jumlah *followers* Bintang Emon memiliki jumlah yang lebih banyak dibanding *influencer* lain yang juga membuat konten satire. Bintang Emon juga terlihat lebih kontra terhadap isu politik yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut terlihat dari konten-konten yang dibagikannya melalui platform Instagram. Tidak jarang juga konten yang dibuat oleh Bintang Emon menghasilkan pro dan kontra dari para penontonnya.

Bintang Emon yang memiliki nama asli Gusti Muhammad Abdurrahman Bintang Mahaputra merupakan seorang *Influencer* sekaligus komika yang memulai kariernya sejak tahun 2006. Pria kelahiran tahun 1996 ini memiliki jumlah *followers* Instagram sebesar 5,7 juta. Bintang Emon dikenal sebagai salah satu *Influencer* yang giat dalam mengkritik isu politik maupun sosial di Indonesia melalui akun media sosialnya. Penyampaian kritik yang ia lakukan dengan sindiran, dikemas dalam bentuk konten satire yang dibungkus dengan komedi.

Konten satire mengenai isu politik yang dibuat Bintang Emon dimaknai kontroversi oleh khalayak. Pro dan kontra terlihat dari perdebatan di kolom komentar dari konten-kontennya tersebut. Berbagai reaksi yang ditunjukkan ini menunjukkan

adanya berbagai pemaknaan yang dihasilkan oleh audiensnya secara berbeda. Pada salah satu konten Bintang Emon mengenai bingungnya dalam memilih calon Presiden sebab harus memilih dari berdasarkan kesalahan calon presiden yang masih bisa diterima bukan berdasarkan yang terbaik, hal tersebut merupakan sindiran dari Bintang Emon yang menganggap calon presiden lebih menonjol kesalahannya dibanding prestasinya. Salah satu penontonnya yang pro terhadap konten dari Bintang Emon ini berkomentar “Pemilu tidak memilih yang terbaik..., Melainkan mencegah yang terburuk berkuasa (emoji tertawa)”, komentar tersebut menunjukkan dirinya setuju dengan pesan yang disampaikan oleh Bintang Emon. Sedangkan adapun penonton lain yang kontra dan memberikan komentar “Serius nanya dia prestasinya apa si?”, penonton tersebut menanyakan mengenai kapasitas Bintang Emon dalam melakukan kritik terhadap para calon Presiden dan Wakil Presiden Indonesia. Dengan begitu dapat terlihat tidak semua penonton yang melihat konten tersebut akan setuju, tetapi adapun yang tidak setuju dari isi konten yang diunggahnya.

Gambar 1.1 Komentar dalam Konten Bintang Emon



Sumber: Instagram @bintangemon

https://www.instagram.com/bintangemon/reel/Cy3LS_vpMP4/

Selain itu Bintang Emon juga pernah menjadi trending topik sebab materi *stand up comedy* yang terdapat pesan satire didalamnya. Dilansir melalui kompas.com dalam materinya tersebut Bintang Emon menyampaikan keresahannya sebagai masyarakat, dimulai dari persoalan harga minyak, ketua umum PSSI, sampai pejabat yang tidak takut pada sumpah Al-Qur'an (Novianti & Lova, 2022:1). Konten tersebut menimbulkan pro dan kontra pada netizen. Beberapa dari netizen ada yang mengaggap materi tersebut serius, sementara yang lainnya mengapresiasi yang dilakukan oleh Bintang Emon karena caranya berkomedial yang berani dan dianggap telah menyuarakan pendapat masyarakat.

Kontroversi masyarakat dalam memaknai konten satire Bintang Emon merupakan peristiwa memaknai pesan atau decode yang berbeda. Ketika Bintang Emon membuat konten maka akan terbentuk pesan yang disebut juga dengan encode. Pemaknaan pesan ini dikaji dengan analisis resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Teori resepsi saat seseorang menerima pesan dari suatu media maka terdapat sebuah proses decoding yang berbeda. Stuart Hall (1997) mengemukakan adanya 3 posisi dalam penguraian kode hipotesis yaitu *dominant-hegemonic*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. *Dominant hegemonic position*, yakni khalayak akan menerima isi dari media secara penuh, tanpa ada penolakan. *Negotiated position*, yakni bagaimana khalayak memaknai pesan yang dibuat oleh produsen media, tetapi mereka mencampurkannya dengan interpretasi pengalaman. *Oppositional position*, bagaimana khalayak menerima pesan serta mengerti makna yang diinginkan oleh produsen, tetapi mereka menolak makna tersebut, dan memaknai dengan cara sebaliknya (Tutiasri et al., 2023:5).

Penelitian ini akan fokus melihat bagaimana pemaknaan konten satire politik remaja pada konten @bintangemon. Remaja juga memiliki ketertarikan dengan penyampian gaya bahasa satire. Remaja menyukai gaya bahasa satire yang bersifat menyindir pada media sosial. Dalam media sosial remaja lebih menyukai konten yang terdapat sindiran dilihat dari jumlah *like* dan juga *share* (Suryani & Yuliadi, 2022:2). Gaya bahasa satire yang dipadukan dengan humor digunakan remaja untuk membahas isu-isu yang lebih serius.

Adapun penelitian terdahulu yang membahas mengenai satire politik telah banyak dilakukan. Pada penelitian yang berjudul "Kritik Satire Pada Pejabat Negara Indonesia Melalui Roasting Stand-Up Comedy Kiky Saputri Di Youtube" (Putri et al., 2022).

Didalam penelitian ini juga menjabarkan isi dari materi roasting tersebut berupa kritik sosial yang disampaikan secara satire, antara lain mengenai kondisi perekonomian, masalah politik aktual, kebijakan pendidikan, budaya nasional, moral, keluarga, gender, dan teknologi. Adapun penelitian dengan judul “Satire Politik Indonesia dalam Kartun” (Singaraja, 2022). Penelitian tersebut membahas tentang gaya bahasa satire dalam bentuk gambar, pada gambar tersebut berisikan pesan tentang kritikan terhadap isu politik yang terjadi di Indonesia kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Selain itu penelitian terdahulu yang mengkaji tentang analisis resepsi telah banyak dilakukan. Diantaranya penelitian dengan judul “Analisis Resepsi Generasi Z Terhadap Konten Berbagi Pada Akun Tiktok @iben_ma” (Mahardika & Gilang Gusti Aji, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan informan berada pada posisi negosiasi, mereka tidak sepenuhnya menerima nilai dan pesan yang ada pada konten berbagi dalam akun media sosial Tiktok @iben_ma. Selanjutnya ada penelitian dengan judul “Analisis Resepsi Konten Pendidikan Seksual Berbasis Islam dalam Instagram @taulebih.id” (Permatasari & Alamiyah, 2023). Mayoritas informan mempertahankan pada posisi *dominant hegemonic*, yang berarti menunjukkan penerimaan terhadap konten keseluruhan dari @taulebih.id mengenai pendidikan seksual. Aspek-aspek seperti visualisasi konten, solusi yang ditawarkan, materi, dan praktik setelah eksplorasi isi konten, menjadi faktor penentu dalam mengukur penerimaan mereka.

Penelitian terdahulu selanjutnya yaitu dengan judul “Analisis Resepsi Masyarakat Di Kecamatan Lembang Terhadap Sosialisasi Siaran Televisi Digital” (Locita & Kalaloi, 2022). Hasil dari penelitian ini menunjukkan pada posisi *dominant hegemonic* dalam penerimaan masyarakat terhadap pesan siaran televisi digital di Kecamatan Lembang. Pemahaman ini memberikan gambaran bahwa mayoritas masyarakat cenderung menerima dan menginternalisasi pesan sesuai dengan narasi yang dipersembahkan oleh pemerintah dalam konteks sosialisasi siaran televisi digital. Selanjutnya dalam penelitian “Penerimaan Pemilih Pemula pada Partisipasi Politik (Konten Total Politik: Proporsional Terbuka VS Proporsional Tertutup)” (Saragih & Tutiasri, 2023). Ditemukan bahwa sebagian besar pemilih pemula lebih memilih sistem proporsional terbuka karena dianggap lebih transparan dan demokratis, serta menolak praktik money politics dan orientasi popularitas dalam pemilihan calon legislatif. Meskipun demikian, beberapa pemilih pemula juga mendukung sistem

proporsional tertutup, menunjukkan bahwa mereka tidak melihat sistem tertutup sebagai solusi untuk kelemahan dalam sistem terbuka.

Dalam jurnal internasional dengan judul “*Reception Analysis of Millennials Generation to Ads in Social Media*” (Oktayusita et al., 2020). Posisi *dominant hegemoni* menafsirkan iklan Gerindra di media sosial sebagai bentuk kritik terhadap pemerintahan dan refleksi dari permasalahan ketenagakerjaan. Disisi lain, dalam posisi *negosiasi*, informan mengartikan pesan iklan sesuai dengan yang diinginkan produsen, tetapi tetap kritis terhadap simbol profesional, gelar sarjana, dan kurangnya solusi yang disajikan. Sementara itu, posisi *oposisi* memandang iklan sebagai *black campaign*, yang berisi kritik tanpa solusi.

Dari penelitian yang dikaji telah banyak penelitian mengenai analisis resepsi. Tetapi masih sedikit penelitian mengenai satire politik yang menggunakan analisis resepsi dari Stuart Hall. Pada penelitian sebelumnya terdapat analisis resepsi terhadap suatu konten mengenai konten berbagi dan juga konten edukasi seks berbasis islam, Sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai analisis resepsi pada jenis konten satire. Selain itu penelitian ini juga berfokus pada remaja untuk melihat pemaknaan yang mereka lakukan ketika menerima sebuah konten satire politik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis resepsi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis teks dan wawancara. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan merupakan kumpulan dari data-data empiris yaitu studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks hasil pengamatan, historis, interaksional dan visual yang menjadi gambar keseharian dalam kehidupan (Denzin & Lincoln, 2009:2). Penggunaan metode resepsi dalam penelitian ini diproyeksikan menghasilkan data remaja yang terbagi kedalam tiga kelompok yaitu *dominant hegemonic, negotiated, opposition*, dalam memaknai konten satire politik, sehingga penelitian ini akan berkontribusi pada studi penelitian di bidang ilmu komunikasi dan politik remaja. Penelitian ini diharapkan akan melengkapi studi humor dan satire politik, yang melibatkan audiens sebagai interpretant dalam memaknai pesan satire politik di media sosial.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan oleh peneliti, setiap orang dapat memaknai pesan dalam konten satire politik dengan berbeda. Selain itu dengan adanya konten satire politik dapat menelusuri lebih lanjut tentang bagaimana remaja

memberikan respon pada isu politik yang beredar dan memposisikan dirinya. Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat pandangan remaja dalam memaknai pesan satire politik, dimana isu-isu politik ini dapat dikatakan sebuah isu yang sensitif.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis resepsi remaja tentang konten satire politik pada akun Instagram @bintangemon.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana isu politik ditampilkan dalam bentuk satire pada konten Instagram @bintangemon?
2. Bagaimana pemaknaan remaja tentang politik pada konten satire @bintangemon berdasarkan 3 posisi pemaknaan dari teori analisis resepsi Stuart Hall?

1.4 Manfaat Penelitian

Dari banyaknya identifikasi masalah dalam fenomena yang peneliti angkat, peneliti berharap untuk memberikan manfaat seperti,

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara akademik dan menjadi rujukan khususnya dalam ilmu pengetahuan komunikasi dalam konteks analisis resepsi mengenai satire politik.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media referensi bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan konsep penelitian serupa, yaitu mengenai satire politik.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara praktis menjadi rujukan bagi masyarakat dalam hal penggunaan ilmu komunikasi pada aktivitas analisis resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media referensi bagi masyarakat untuk menambah pengetahuan mengenai tanggapan atau respon remaja terkait konten Satire politik dalam media sosial.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara langsung maupun tidak menyesuaikan ketersediaan informan dengan cara melakukan wawancara. Adapun periode pelaksanaan pada penelitian dimulai pada bulan September 2023-Januari 2025 di kota Bandung.

Tabel 1.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan ke-																
		2023				2024												2025
		9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1
1.	Peneliti Pendahuluan	■																
2.	Seminar Judul		■															
3.	Penyusunan Proposal Bab 1, 2, dan 3	■	■	■	■													
4.	Seminar Proposal					■												
5.	Pengumpulan Data						■	■	■	■	■							
6.	Pengelolaan Analisis Data											■	■	■	■	■	■	
7.	Ujian Skripsi																	■